

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Agensi ekopedagogik

Terdapat empat posisi agen yang memiliki peran penting, yaitu kepala sekolah, instruktur, kelompok sosial, dan siswa. Dengan agensi yang berbeda beda, yakni sebagai berikut :

- a. Agensi Kepala Sekolah berkaitan dengan kapasitasnya dalam mentransformasikan pekarangan sekolah sebagai ruang edukatif. Hal itu dia lakukan dengan mengelola sumber daya alokatif dan otoritatif, yang meliputi : 1) Kepemilikan relasi dalam memperoleh bibit tanaman, 2) Interaksi timbal-balik dengan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan lahan, 3) pengorganisasian agen sebagai instruktur, 4) pengorganisasian ruang dan waktu dalam pelaksanaan menanam, dan 5) pengalokasian hasil panen secara non-komersial.
- b. Agensi Instruktur berkaitan dengan kapasitas para instruktur dalam mensosialisasikan pengetahuan bertani kepada para siswa, baik secara diskursif (pemahaman atas makna dan nilai-nilai) maupun praktis (tata cara bertani). Instruktur Praktik bertani merujuk pada figur pesuruh sekolah yang memiliki pengalaman sebagai buruh tani, dan beberapa guru yang berlatarbelakang sebagai petani.
- c. Kelompok sosial dalam kasus ini meliputi paguyuban wali murid dan WIJABA. Paguyuban wali murid memberikan kontribusi besar dalam

kegiatan *cooking class*. Sedangkan WIJABA, merupakan kelompok sosial yang bermitra dengan sekolah dan memiliki tujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat sekolah. Meskipun tidak berpartisipasi secara langsung dalam praktik bertani, kedua kelompok sosial tersebut berperan positif dalam keberlanjutan dan pemaknaan praktik bertani sebagai ekopedagogik. Dengan ini, Agensi Kelompok Sosial berkaitan dengan kapasitas kelompok sosial di luar struktur sekolah dalam memberikan beragam kontribusi yang mendukung keberlanjutan praktik bertani.

- d. Siswa SDN Nambaan I memiliki kesadaran untuk merawat pekarangan sekolah melalui praktik bertani. Mereka juga memaknai praktik bertani sebagai sebuah tindakan yang berbasis pada kesadaran ekologis.

2. Dampak Agensi Ekopedagogik

Agensi ekopedagogik juga berdampak pada Institusionalisasi praktik bertani sebagai sebuah praktik pembelajaran yang berguna dalam pemberian karakter ekopedagogik di SDN Nambaan I. Hal ini terjadi melalui skema S-D-L (Signifikansi, Dominasi, dan Legitimasi)

- a. Signifikasi Nilai-Nilai Ekopedagogik merupakan proses ketika para agen menginterpretasikan praktik bertani menjadi suatu aktivitas yang memiliki makna, yaitu 1) Kecintaan terhadap lingkungan, 2) Belajar Berproses, 3) Kebersamaan, 4) Gaya Hidup Berkelanjutan, serta 5) Ketahanan Pangan dan membangun minat pertanian bagi generasi muda.

- b. Regionalisasi-Dominasi Praktik Pembelajaran merupakan tahapan ketika terbentuknya ruang dan waktu dalam aktivitas pembelajaran. Gugus dominasi sendiri merupakan proses ketika muncul praktik kekuasaan dalam keterulangan praktik bertani dan menempati ruang-ruang yang ada. Regionalisasi tersebut memunculkan *locale-locale* yang didalamnya terdapat pola kekuasaan yang berbeda-beda, seperti kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan wali murid, instruktur praktik bertani dengan wali murid, dan agen edukasi lingkungan dengan wali murid. Pola Kekuasaan menempati *locale-locale* yaitu ruang kelas, pekarangan sekolah, dan masa panen.
- c. Legitimasi Nilai-Nilai Ekopedagogik merupakan fase ketika nilai-nilai ekopedagogik yang masih dalam skema interpretasi agen bertransformasi menjadi landasan normatif yang diakui secara kolektif. Melalui gugus legitimasi, praktik bertani tidak hanya merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin saja, melainkan menjadi identitas dari institusi pendidikan bernama SDN Nambaan I.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dan lembaga terkait, sebagaimana berikut :

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian tentang agensi ekopedagogik, salah satu temuan menarik adalah adanya sumber daya manusia yang berkontribusi dalam pengajaran

praktik bertani. Sumber daya tersebut adalah beberapa guru yang berlatar belakang petani dan seorang pesuruh sekolah yang berlatar belakang buruh tani. Apabila pada penelitian ini menggali agensi ekopedagogik dari SDN Nambaan I secara umum, maka pada penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian dengan cakupan yang lebih spesifik yaitu tentang para agen yang berkemampuan dalam hal pertanian.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai sekolah yang memiliki lahan luas dan sumber daya yang berkapasitas dalam hal pertanian, SDN Nambaan I memiliki basis yang kuat untuk membentuk identitasnya. Para agen juga memiliki harapan bahwa praktik bertani akan menjadi ikon di sekolah tersebut. Selain itu, nilai-nilai kesadaran lingkungan yang ditanamkan melalui praktik bertani menjadikan kegiatan tersebut bukan hanya sekedar rutinitas-rutinitas praktis namun juga penuh dengan nilai-nilai filosofis. Namun, meskipun praktik bertani merupakan kegiatan yang dilegitimasi oleh sekolah, tidak ada manajemen secara formal dari kegiatan tersebut. Maka dari itu, peneliti menyarankan bahwa perlu bagi pihak sekolah untuk memberikan manajemen secara formal yang meliputi bagaimana perencanaan, manajemen kerja, hingga visi kedepan dari kegiatan tersebut. Sehingga ekopedagogik melalui praktik bertani ini akan mendapatkan manfaat yang terukur, baik untuk sekolah maupun warga masyarakatnya.